

■ Urgensi



Menjadi **Guru**
Nahdliyin
Marhaenis

di **VUCA dan Society 5.0**

Ideologi, Kebangsaan, Transformasi,
dan Inovasi Pendidikan



Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

■ Urgensi

Menjadi **Guru**
Nahdliyin
Marhaenis



VUCA dan Society 5.0

Ideologi, Kebangsaan, Transformasi,
dan Inovasi Pendidikan



INSIGHT
PUSTAKA

**URGENSI MENJADI GURU NAHDLIYIN MARHAENIS
DI VUCA DAN SOCIETY 5.0**
Ideologi, Kebangsaan, Transformasi, dan Inovasi Pendidikan

Penulis:
Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Insight Pustaka Nusa Utama
Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro.
Telp: 085150867290 | 087847074694
Email: insightpustaka@gmail.com
Web: www.insightpustaka.com
Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2025

Perancang sampul: Syuhada Creative
Penata letak: Syuhada Creative

ISBN: 978-634-96264-3-9
xii + 316 hlm ; 15,5x23 cm.

©Agustus 2025

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga buku ini dapat disusun dengan penuh perenungan, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab keilmuan. Buku ini lahir dari pergulatan pemikiran yang panjang tentang posisi dan peran strategis guru dalam konteks kekinian—sebuah zaman yang ditandai dengan disrupsi, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA), sekaligus peluang besar dalam konstruksi peradaban baru melalui Society 5.0.

“**Menjadi Guru Nahdliyin-Marhaenis**” bukan sekadar istilah ganda yang romantis atau simbolik. Ia adalah identitas ganda yang saling menguatkan. Seorang *guru Nahdliyin* adalah penjaga tradisi keilmuan Islam Nusantara, penanam nilai Aswaja yang penuh rahmah, tawassuth, tawazun, dan tasamuh. Sedangkan *guru Marhaenis* adalah pendidik yang berpihak pada kaum kecil, pembela keadilan sosial, dan pelaku pendidikan pembebasan sebagaimana diamanatkan oleh Bung Karno. Keduanya, jika berpadu dalam satu jiwa pendidik, akan membentuk sosok transformasional yang tidak hanya mengajar, tetapi juga **mencerahkan, membebaskan, dan membangun bangsa dari akar rumput.**

Buku ini disusun sebagai respons terhadap tiga krisis mendasar dalam pendidikan kita hari ini: krisis ideologis, krisis kebangsaan, dan krisis transformasi guru dalam menghadapi era digital yang sarat artificial intelligence namun kerap kehilangan arah moral. Guru—yang seharusnya menjadi *benteng peradaban*—justru sering kali terjebak dalam rutinitas administratif, tuntutan kurikulum, dan tekanan performa, hingga kehilangan kedalaman makna dan arah perjuangannya.

Di tengah arus globalisasi yang kerap menyingkirkan nilai lokal dan spiritual, di tengah



gelombang teknologi yang menggantikan interaksi manusia dengan mesin, buku ini mengajak kita untuk **kembali ke akar**, menyatu dengan tanah ideologi bangsa, namun **melompat ke masa depan** dengan teknologi yang bermakna dan nilai-nilai yang membebaskan.

Melalui lima bagian besar dan lima belas bab yang tersusun dalam buku ini, pembaca akan diajak menyusuri:

1. Jejak ideologis dan historis guru Nahdliyin-Marhaenis,
2. Praktik kebangsaan dan karakter Pancasila dalam dunia pendidikan,
3. Transformasi guru di tengah VUCA dan Society 5.0,
4. Strategi implementatif dan praktik baik dari sekolah hingga komunitas,
5. Serta refleksi mendalam dan roadmap menuju pendidikan 2045 yang inklusif, spiritual, dan transformatif.

Buku ini bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk **direnungkan**, **diperbincangkan**, dan **dijalankan** dalam tindakan nyata. Ia ditujukan bagi guru, kepala sekolah, pengambil kebijakan, aktivis pendidikan, LPTK, dan siapa pun yang percaya bahwa masa depan bangsa terletak di ruang kelas, dan masa depan ruang kelas terletak di tangan guru yang tercerahkan.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi inspirasi, sumber rujukan, dan mitra diskusi selama proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi lentera kecil bagi perubahan besar dalam dunia pendidikan kita.

Bogor, Juni 2025

Hormat saya,

Dr. Andi Hermawan, SE., Ak., S.Si., M.Pd

(Penulis)

Prolog

“Mengapa Guru Harus Nahdliyin dan Marhaenis Sekaligus?”

Menjadi guru di zaman yang sarat dengan gejolak ideologi, penetrasi teknologi, dan fragmentasi sosial membutuhkan lebih dari sekadar profesionalisme pedagogik. Di tengah kecenderungan pendidikan yang semakin mekanistik dan berbasis capaian administratif, dibutuhkan figur guru yang mampu menjadi *penjaga nilai*, *penggerak perubahan*, sekaligus *penyambung lidah rakyat*. Dalam konteks Indonesia, dua arus besar pemikiran—Nahdliyin dan Marhaenis—menawarkan fondasi ideologis dan praksis yang saling melengkapi. Seorang guru Nahdliyin-Marhaenis adalah sosok yang membawa kearifan tradisi Islam Nusantara, sekaligus jiwa kerakyatan yang berpihak pada kaum tertindas. Dalam satu tubuh, ia mewakili spirit pesantren dan semangat pembebasan ala rakyat kecil.

Nahdliyin, dalam hal ini, bukan sekadar afiliasi ormas keagamaan, melainkan cara pandang terhadap kehidupan: moderat, inklusif, dan bertumpu pada tradisi. Sementara Marhaenisme, sebagaimana digagas oleh Bung Karno, adalah bentuk ideologi kerakyatan yang berlandaskan pada kesadaran historis bahwa pendidikan tidak boleh memisahkan diri dari realitas sosial. Maka, guru yang hanya pandai mengajar namun buta terhadap ketidakadilan sosial akan kehilangan relevansi sosialnya. Begitu juga guru yang aktif dalam gerakan sosial, namun tercerabut dari akar kebudayaan dan spiritualitas, rentan terjebak dalam radikalisme atau politik praktis yang sempit. Keduanya harus menyatu dalam narasi pendidikan yang memerdekakan dan mencerahkan.

Urgensi untuk melahirkan dan memperkuat guru-guru Nahdliyin-Marhaenis tidak bisa ditunda. Di tengah ancaman krisis identitas kebangsaan, penetrasi ideologi transnasional, serta disrupsi global



yang menyingkirkan nilai lokal, guru yang berpijak pada nilai-nilai Islam Nusantara dan Pancasila adalah benteng terakhir bangsa. Mereka tidak hanya mengajarkan matematika, sains, atau bahasa, tetapi juga nilai, etika, dan kebangsaan. Lebih dari itu, mereka mewujudkan nilai-nilai Aswaja dan Marhaenisme dalam tindakan harian: memanusiaikan murid, menyuarakan ketidakadilan, dan membela keberagaman.

Buku ini disusun sebagai respons terhadap kegelisahan itu. Ia bukan sekadar rangkaian teori atau nostalgia ideologi, melainkan refleksi panjang atas kebutuhan masa depan pendidikan Indonesia. Dengan mengangkat posisi guru sebagai aktor ideologis dan transformatif, buku ini ingin menegaskan bahwa tantangan VUCA dan Society 5.0 tidak bisa dihadapi dengan kekosongan nilai. Justru sebaliknya, masa depan harus dibangun dengan meneguhkan guru sebagai subjek ideologis yang berdaya, berkarakter, dan berpihak.

Makna Guru sebagai “Benteng Peradaban” di Era Disrupsi

Di tengah arus besar modernitas dan teknologi, guru mengalami pergeseran peran yang tidak selalu menguntungkan. Guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan hanya satu dari sekian banyak referensi dalam ekosistem informasi yang didominasi kecerdasan buatan, media sosial, dan algoritma digital. Dalam kondisi ini, jika guru hanya mengandalkan konten dan metodologi tanpa kejelasan posisi nilai, maka pendidikan menjadi kosong secara moral. Di sinilah pentingnya guru sebagai “benteng peradaban”, yang bukan hanya mengajarkan sains dan teknologi, tetapi menjaga integritas, kemanusiaan, dan arah moral generasi bangsa.

Dalam istilah “benteng peradaban”, tersirat makna bahwa guru adalah pertahanan terakhir terhadap runtuhnya nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Ketika keluarga mulai kehilangan arah, media menjadi ruang kecauan, dan negara sibuk dengan perdebatan politik, maka ruang kelaslah yang masih memiliki peluang untuk memulihkan akal sehat, nurani, dan karakter anak bangsa. Seorang guru Nahdliyin-Marhaenis berada di posisi strategis ini. Ia bukan hanya pendidik dalam pengertian formal, tetapi juga

penjaga nilai-nilai universal yang bersumber dari agama, budaya, dan sejarah perjuangan rakyat.

Namun, menjadi benteng bukan berarti stagnan atau kaku. Guru justru harus lentur secara metodologis dan kuat secara nilai. Ia harus paham teknologi, tetapi tidak tunduk padanya. Ia harus menguasai kurikulum, tetapi tidak larut dalam birokrasi. Ia harus mengenal dunia digital, tetapi tetap berdiri kokoh pada prinsip dan idealisme. Di sinilah letak tantangan terbesar guru hari ini—memadukan kompetensi profesional dengan keteguhan ideologis. Dan hanya mereka yang memiliki akar kuat dalam nilai Aswaja dan Marhaenisme yang mampu menjawab tantangan ini secara utuh.

Dalam semangat itu, guru harus dilihat bukan sekadar pelaksana kurikulum atau mitra program pemerintah, tetapi sebagai penjaga moral kolektif masyarakat. Ia memegang posisi yang sangat strategis dalam menjaga arah bangsa, terutama saat ruang-ruang publik dipenuhi oleh kegaduhan, intoleransi, dan kontestasi narasi. Ketika generasi muda dihantui alienasi akibat teknologi yang dehumanistik, maka guru-lah yang diharapkan menanamkan kembali makna kemanusiaan, kasih sayang, dan keadilan. Dengan menjadi benteng peradaban, guru Nahdliyin-Marhaenis bukan hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga merintis masa depan.

Persentuhan Aswaja dan Marhaenisme

Jika ditilik dari akar pemikirannya, Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) dan Marhaenisme memiliki orientasi filosofis yang saling melengkapi. Aswaja mengajarkan jalan tengah dalam berpikir, beragama, dan bertindak; ia menolak ekstremisme, membenci fanatisme buta, dan senantiasa mendorong umat untuk bersikap adil, toleran, serta menjaga harmoni sosial. Aswaja juga meletakkan pentingnya ilmu, adab, dan hikmah dalam membentuk pribadi muslim yang seimbang antara dunia dan akhirat. Di sisi lain, Marhaenisme yang dicetuskan Bung Karno merupakan bentuk filsafat praksis—ia berpijak pada pembelaan terhadap rakyat kecil, kesadaran kelas,

dan pentingnya emansipasi melalui pendidikan, kerja, serta keberanian ideologis.

Aswaja dan Marhaenisme memang lahir dari latar belakang yang berbeda—satu dari tradisi keilmuan Islam klasik yang kontekstual, satunya lagi dari pengalaman kolonialisme dan eksploitasi kapitalisme. Namun keduanya memiliki muara nilai yang sama: pembebasan manusia dari keterpurukan—baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial. Guru yang berpijak pada nilai Aswaja akan mengajar dengan penuh kasih dan rahmat, menghindari kekerasan simbolik maupun fisik, serta menanamkan nilai kebaikan secara holistik. Sementara guru yang berjiwa Marhaenis akan menjadikan kelas sebagai ruang dialektika kritis, membangun kesadaran sosial, serta menyuarakan keadilan dan solidaritas antarmanusia.

Dalam praktik pendidikan, kedua kutub ini bisa bertemu dalam satu tubuh seorang guru yang sadar sejarah, kuat spiritualitasnya, dan teguh komitmen sosialnya. Ia mampu menyampaikan ilmu dengan kasih, tetapi juga menyisipkan keberanian moral dan semangat perjuangan dalam setiap pelajaran. Ia membaca Al-Ghazali, namun juga mengutip Soekarno. Ia mengenang KH. Hasyim Asy'ari, tapi juga menyuarakan semangat Revolusi Mental. Ia tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga melatih keberanian bertanya. Ia tidak sekadar menyalurkan kompetensi, tapi juga membangun kesadaran kolektif untuk hidup dalam keadilan.

Persentuhan antara Aswaja dan Marhaenisme di dalam diri seorang guru bukanlah bentuk sinkretisme nilai yang artifisial, tetapi wujud integrasi dua kekuatan dasar pendidikan Indonesia: spiritualitas yang mencerahkan dan ideologi yang membebaskan. Ketika keduanya hadir secara simultan, maka lahirlah sosok guru yang tidak hanya patuh pada kurikulum, tapi juga merancang masa depan; tidak hanya melaksanakan administrasi, tapi juga membangun akal sehat publik; tidak hanya bertugas sebagai pelaksana, tapi juga sebagai *penafsir realitas sosial*. Inilah guru Nahdliyin-Marhaenis—manusia pembelajar, penjaga nilai, dan perintis peradaban.

Reflektif-Filosofis-Strategis

Buku ini disusun dengan metodologi yang menggabungkan pendekatan reflektif, filosofis, dan strategis. Pendekatan **reflektif** digunakan untuk menggali ulang peran guru dari sudut pandang pengalaman sosial, keagamaan, dan praksis sejarah bangsa. Penulis tidak memosisikan guru sebagai objek kebijakan semata, tetapi sebagai subjek yang memiliki agensi—yang mampu menentukan arah, membentuk nilai, dan menghidupkan kembali semangat kebangsaan dari ruang kelas yang kecil. Pendekatan reflektif ini juga menjadi ruang kontemplasi terhadap tantangan nyata guru: mulai dari tekanan administratif, birokrasi sekolah, krisis moral, hingga distorsi peran akibat derasnya arus digitalisasi.

Secara **filosofis**, buku ini mencoba membangun jembatan pemikiran antara berbagai aliran yang sering kali dianggap tidak kompatibel. Aswaja yang lahir dari kesalehan tradisional, dan Marhaenisme yang terbit dari kesadaran struktural, dipertemukan dalam narasi pendidikan. Kedua aliran ini ditafsirkan ulang melalui lensa kontemporer, agar nilai-nilainya tetap relevan di tengah tantangan VUCA dan Society 5.0. Penulis menggunakan kerangka pemikiran dari KH. Hasyim Asy'ari, Bung Karno, Gus Dur, hingga Paulo Freire, untuk membangun argumentasi bahwa guru bukan hanya fasilitator pembelajaran, tapi juga aktor ideologis dan etis dalam sistem sosial.

Sementara itu, pendekatan **strategis** digunakan untuk menyusun bab demi bab yang bukan hanya teoritis, tetapi juga dapat ditransformasikan ke dalam praktik pendidikan di lapangan. Setiap bagian buku diakhiri dengan implikasi nyata—bagaimana nilai-nilai Nahdliyin-Marhaenis dapat ditanamkan dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, pelatihan guru, kurikulum merdeka, hingga advokasi kebijakan. Buku ini tidak hanya menguraikan gagasan besar, tapi juga memetakan jalan: dari nilai menuju aksi. Inilah sebabnya, buku ini dapat digunakan oleh guru di ruang kelas, kepala sekolah di ruang kebijakan, hingga akademisi di ruang pengkajian.

Dengan perpaduan refleksi, filsafat, dan strategi inilah, buku ini hadir bukan hanya sebagai wacana, tapi juga sebagai gerakan. Ia mengajak

Bagian 1

LANDASAN IDEOLOGIS
DAN HISTORIS GURU
NAHDLIYIN-MARHAENIS





Bagian 2

GURU, KEBANGSAAN,
DAN KARAKTER PANCASILA





Bagian 3

TRANSFORMASI GURU
DI ERA VUCA DAN
SOCIETY 5.0





Bagian 4

STRATEGI IMPLEMENTATIF
DAN PRAKTIK BAIK





Bagian 5

REFLEKSI, REKOMENDASI,
DAN VISI MASA DEPAN





Daftar Pustaka

- [1] A. Abdullah, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- [2] A. Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998.
- [3] A. Giddens, *Sociology*, 7th ed. Cambridge: Polity Press, 2013.
- [4] B. Hargreaves and A. Fullan, *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press, 2012.
- [5] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984.
- [6] D. K. Emmott, "Society 5.0 and Education," *J. Future Educ.*, vol. 11, no. 1, pp. 20–33, 2022.
- [7] E. D. Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- [8] F. Ihsan, "Marhaenisme dalam Pemikiran Politik Soekarno," *J. Sos. Politik*, vol. 5, no. 1, pp. 22–31, 2021.
- [9] F. Zakiyuddin, "Aswaja sebagai Modal Sosial dalam Pendidikan Multikultural," *J. Multikultur Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 44–57, 2020.
- [10] H. A. Mukti, "Literasi Digital sebagai Strategi Pendidikan Emansipatoris," *J. Literasi & Teknologi Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 10–25, 2023.
- [11] H. Nashir, *Nahdlatul Ulama dan Wacana Kebangsaan*. Jakarta: LKiS, 2007.



- [12] H. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- [13] I. Wibowo, “Kebijakan Pendidikan Indonesia dalam Konteks VUCA,” *J. Manajemen Pendidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 100–114, 2022.
- [14] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2018.
- [15] J. Dewey, *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.
- [16] K. Fata, “Relevansi Marhaenisme dan Islam Kultural,” *J. Pemikiran Islam dan Kebudayaan*, vol. 4, no. 2, pp. 30–42, 2019.
- [17] K. Rahmat, “Pesantren dan Transformasi Sosial,” *J. Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 6, no. 1, pp. 55–70, 2021.
- [18] M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika dalam Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- [19] M. Latif, “Literasi Kritis dan Emansipasi Sosial,” *J. Pendidikan Progresif*, vol. 12, no. 3, pp. 190–203, 2023.
- [20] M. Millah, *Pendidikan Transformatif Berbasis Spiritualitas dan Nilai Lokal*. Malang: UIN Press, 2020.
- [21] M. Syafi’i, “Aswaja dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *J. Pemikiran Keislaman*, vol. 11, no. 1, pp. 12–25, 2022.
- [22] M. Suyanto, *Literasi Digital untuk Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- [23] N. Mulyadi, “Digitalisasi Sekolah: Tantangan dan Strategi Guru,” *J. Teknologi dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 2, pp. 45–58, 2022.
- [24] P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2005.
- [25] Q. Musthofa, “Menjadi Guru Ideologis di Tengah Krisis Moral,” *J.*

Pendidikan Karakter, vol. 13, no. 1, pp. 77–90, 2023.

- [26] R. S. Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2001.
- [27] S. Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- [28] S. Haris, “Pendidikan Politik bagi Generasi Milenial,” *J. Sos. Politik UGM*, vol. 7, no. 2, pp. 33–46, 2023.
- [29] U. Latifah, “Islam, Digitalisasi, dan Transformasi Pendidikan,” *J. Edukasi Islam Digital*, vol. 4, no. 1, pp. 50–65, 2022.
- [30] Y. Heryanto, *Pendidikan Profetik: Membangun Guru dan Sekolah yang Membebaskan*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.

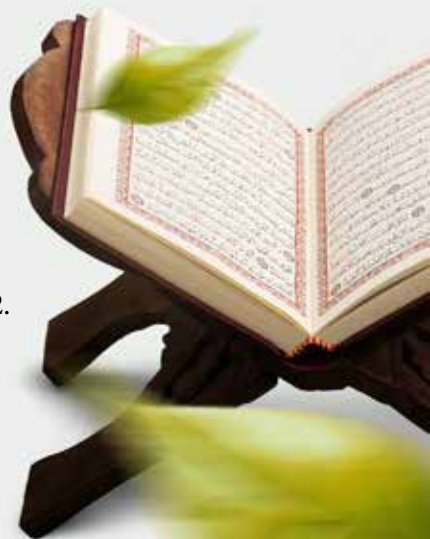
Biografi Penulis



Dr. Andi Hermawan, M.Pd, Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBEK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.



Biografi Penulis



Dr. Andi Hermawan, M.Pd, Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBEK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.



Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, beliau juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, tempat beliau berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Amalia Feryanti Salasa dan dikaruniai seorang putri yang bernama Azizah Luckyana Mawadda. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.000 sitasi Google Scholar dan h-index 15 per 17 April 2025.

Komitmennya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini..

▪ Urgensi

Menjadi Guru Nahdliyin Marhaenis

di VUCA dan Society 5.0



“Menjadi Guru Nahdliyin-Marhaenis” bukan sekadar istilah ganda yang romantis atau simbolik. Ia adalah identitas ganda yang saling menguatkan. Seorang *guru Nahdliyin* adalah penjaga tradisi keilmuan Islam Nusantara, penanam nilai Aswaja yang penuh rahmah, tawassuth, tazawun, dan tasamuh. Sedangkan *guru Marhaenis* adalah pendidik yang berpihak pada kaum kecil, pembela keadilan sosial, dan pelaku pendidikan pembebasan sebagaimana diamanatkan oleh Bung Karno. Keduanya, jika berpadu dalam satu jiwa pendidik, akan membentuk sosok transformasional yang tidak hanya mengajar, tetapi juga **mencerahkan, membebaskan, dan membangun bangsa dari akar rumput.**

Buku ini disusun sebagai respons terhadap tiga krisis mendasar dalam pendidikan kita hari ini: krisis ideologis, krisis kebangsaan, dan krisis transformasi guru dalam menghadapi era digital yang sarat artificial intelligence namun kerap kehilangan arah moral. Guru—yang seharusnya menjadi *benteng peradaban*—justru sering kali terjebak dalam rutinitas administratif, tuntutan kurikulum, dan tekanan performa, hingga kehilangan kedalaman makna dan arah perjuangannya.



INSIGHT
PUSTAKA

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025

● www.insightpustaka.com

☎ 0851-5086-7290

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-96264-3-9



9 786349 626439